

ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KELANCARAN PRODUKSI ASI PADA IBU MENYUSUI

(ANALYSIS OF FACTORS THAT INFLUENCE THE PRODUCTION OF BREAST
MILK IN BREASTFEEDING MOTHERS)

Etik Khusniyati¹⁾, Heni Purwati²⁾

1) Pendidikan profesi Bidan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Bina Sehat PPNI
Mojokerto, Indonesia

2) Pendidikan profesi Bidan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Bina Sehat PPNI
Mojokerto, Indonesia

Email: etik.khusniyati@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Air Susu Ibu (ASI) adalah makanan terbaik bagi bayi dengan kandungan gizi paling sesuai demi pertumbuhan yang optimal. *World Health Organization* (WHO) merekomendasikan agar bayi baru lahir mendapat ASI eksklusif selama enam bulan. Data Nasional tahun 2020 menyebutkan bahwa ibu yang mengalami gangguan produksi ASI atau ASI tidak lancar sebesar 67% dari seluruh ibu menyusui. Ketidaklancaran dalam pengeluaran ASI itu sendiri dapat disebabkan oleh beberapa faktor baik faktor fisik maupun psikologis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kelancaran produksi ASI. **Metodologi:** Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian survey analitik dan desain *cross sectional*. Data diambil pada 32 responden ibu menyusui dengan usia bayi <42 hari di Tempat Praktik Mandiri Bidan (TPMB) Fifin N.I.S., Amd.Keb Kabupaten Mojokerto. Pengumpulan data dilakukan selama 2 bulan dengan teknik sampling *consecutive sampling*. Instrumen penelitian berupa kuesioner dan variabel psikologis ibu menggunakan Zung Self Rating Anxiety Scale. **Diskusi:** Hasil Uji spearman rank digunakan untuk mengetahui hubungan antara kelancaran ASI dengan masing-masing faktor penyebab. Adapun hasil uji yaitu variabel usia ($p=0,840$), paritas ($p=0,749$), frekuensi menyusui ($p=0,004$), psikologi ibu ($p=0,003$), status gizi $p= (0,060)$, perawatan payudara ($p=0,002$), dan sosio budaya ($p=0,132$). Analisis multivariat dengan uji regresi ordinal menunjukkan bahwa variabel yang dominan mempengaruhi kelancaran produksi ASI adalah frekuensi menyusui ($p=0,025$), psikologis ibu ($0,036$) dan perawatan payudara ($p=004$). **Kesimpulan:** Untuk memperlancar produksi ASI dilakukan dengan meningkatkan frekuensi menyusui, dan perawatan payudara serta menjaga kondisi psikologis ibu yang baik.

Kata Kunci: perawatan payudara, frekuensi menyusui, psikologis ibu, kelancaran produksi ASI

ABSTRACT

Introduction: Mother's milk (ASI) is the best food for babies with the most appropriate nutritional content for optimal growth. The World Health Organization (WHO) recommends that newborn babies receive exclusive breast milk for six months. National data for 2020 states that 67% of all breastfeeding mothers experience problems with breast milk production or breast milk is not flowing smoothly. Failure to express breast milk itself can be caused by several factors, both physical and psychological. This research aims to determine the factors that influence the smooth production of breast

*milk. **Methodology:** This research is a quantitative research with an analytical survey research design and a cross sectional design. Data was taken from 32 breastfeeding mother respondents with babies aged <42 days at the Independent Midwife Practice Place (TPMB) Fifin N.I.S., Amd.Keb, Mojokerto Regency. Data collection was carried out for 2 months using sequential sampling technique. The research instrument was a questionnaire and the mother's psychological variables used the Zung Self Rating Anxiety Scal. **Discussion:** Results Spearman rank test was used to determine the relationship between smooth breastfeeding and each causal factor. The test results are the variables age ($p=0.840$), parity ($p=0.749$), frequency of breastfeeding ($p=0.004$), maternal psychology ($p=0.003$), nutritional status $p= (0.060)$, breast care ($p=0.002$), and socio-cultural ($p=0.132$). Multivariate analysis with ordinal regression tests showed that the dominant variables influencing the smooth production of breast milk were breastfeeding frequency ($p=0.025$), maternal psychology (0.036) and breast care ($p=0.004$). **Conclusion:** To facilitate breast milk production, this is done by increasing the frequency of breastfeeding, breast care and maintaining a good psychological condition of the mother.*

Keywords: *breast care, frequency of breastfeeding, maternal psychology, smooth breast milk production*

PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) adalah makanan terbaik bagi bayi dengan kandungan gizi paling sesuai demi pertumbuhan yang optimal. *World Health Organization* (WHO) merekomendasikan agar bayi baru lahir mendapat ASI eksklusif selama enam bulan (WHO, 2015).

World Health Organization (WHO) (2018) menulis bahwa bayi usia 0-6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif sebesar 41%. Angka ini masih rendah jika dibandingkan dengan *Global Nutritions Targets 2025* yaitu meningkatkan pemberian ASI eksklusif minimal 50% dan target pada tahun 2030 sebesar 70% (*International Food Policy Research Institute*, 2014; *Victora dkk*, 2016). Berdasarkan PP No 33 tahun 2012 target capaian ASI eksklusif di Indonesia adalah 100%. Menurut data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2021, sebanyak 52,5 % atau hanya setengah dari 2,3 juta bayi berusia < 6 bulan yang mendapat ASI eksklusif di Indonesia, atau menurun 12 persen dari angka di tahun 2019 (UNICEF, 2022). Di Propinsi Jawa Timur, cakupan bayi yang mendapat ASI Eksklusif pada bayi < 6 bulan tahun 2021 sebesar 71,7%.

Cakupan tersebut mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2020 (79,0%). Penurunan ini disebabkan adanya pandemi covid-19 yang menyebabkan jumlah sasaran yang diperiksa menurun jumlahnya. Cakupan ini sudah diatas target RPJMN tahun 2020 yaitu sebesar 45% (*Dinkes Jatim*, 2022) akan tetapi realitanya masih banyak ibu mengalami permasalahan saat menyusui seperti produksi ASI yang tidak lancar (*Kemenkes RI*, 2021).

Data Nasional tahun 2020 menyebutkan bahwa ibu yang mengalami gangguan produksi ASI atau ASI tidak lancar sebesar 67% dari seluruh ibu menyusui (SDKI, 2021). Hasil penelitian (*Maharani*, 2014) menyatakan bahwa alasan menghentikan ASI eksklusif terbanyak adalah bayi tidak puas dengan pemberian ASI saja dan produksi ASI tidak cukup.

Berdasarkan studi pendahuluan pada 6 ibu post partum, terdapat 3 (50%) ibu postpartum mengalami ketidاكلancaran ASI sehingga memutuskan untuk menggunakan susu formula.

Penyebab ketidاكلancaran dalam pengeluaran ASI dapat dikarenakan oleh beberapa faktor yaitu faktor fisik maupun

psikologis. Menurut (Soetjningsih, 2014), faktor yang dapat mempengaruhi pengeluaran ASI antara lain faktor ibu (fisik ibu: nutrisi dan asupan cairan, umur, paritas, bentuk dan kondisi puting susu), (faktor psikologis: kecemasan dan motivasi/dukungan), (faktor bayi: BBLR, status kesehatan bayi, kelainan anatomi dan hisapan bayi) (Ratih Subekti, 2019).

Beberapa faktor lain yang mempengaruhi produksi ASI tidak lancar, yaitu umur, paritas, dan frekuensi menyusui (Ariani, 2022); kondisi psikologis ibu (Kamariyah, 2014); status gizi dan paritas (Santi Deliani Rahmawati, 2021); perawatan payudara (Elza Wulandari, 2022). Pemberian ASI kepada bayi juga tidak terlepas dari keyakinan dan kepercayaan terhadap praktek budaya yang ada di Masyarakat (Hidayati, 2013). Produksi ASI dipengaruhi juga oleh faktor tidak langsung misalnya, sosial kultural dan bayi, yang akan berpengaruh terhadap psikologis ibu (Saraung, 2017).

Ketersediaan ASI yang lancar pada ibu menyusui akan membantu kesuksesan pemberian ASI Eksklusif selama 6 bulan, sehingga membantu bayi tumbuh dan berkembang dengan baik sesuai rekomendasi dari WHO (Dewi, 2019).

Ketidakcukupan produksi ASI atau jika produksi ASI mengalami defisiensi atau kekurangan, akan menyebabkan bayi kekurangan asupan nutrisi dan akan berdampak buruk pada pertumbuhan dan perkembangannya bahkan pada inteligensi bayi. Jika hal itu terjadi, secara nasional akan mengancam SDM dimasa yang akan datang. Masalah dengan produksi ASI juga akan menyebabkan cakupan ASI eksklusif tidak tercapai (Samiun, Z.,2019).

Dampak lain jika bayi tidak diberikan ASI eksklusif adalah mudah terkena penyakit dan infeksi, mengalami diare dan rentan terhadap obesitas saat dewasa. Selain itu, dampak bagi ibu yang tidak memberikan ASI yaitu terjadinya bendungan ASI, mastitis dan berat badan

tidak mudah kembali dengan cepat (Nugroho, 2011).

Upaya yang dilakukan selain melatih bayi menyusui ibu harus mempersiapkan kondisi fisik dan mental seoptimal mungkin (Indriarti, 2006). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi kelancaran produksi asi pada ibu menyusui di Mojokerto.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan rancangan penelitian survey analitik dengan desain *cross sectional* (potong lintang). Populasinya adalah semua ibu menyusui yang mempunyai bayi usia < 42 hari di TPMB Fifin N, Amd.Keb Kabupaten Mojokerto. Sampel adalah ibu menyusui yang memenuhi kriteria inklusi yaitu melahirkan secara spontan pervaginam tanpa komplikasi, tidak memiliki masalah dengan puting, misalnya puting tenggelam atau puting datar dan ibu yang tidak menggunakan kontrasepsi hormonal. Jumlah sampel adalah 32 orang. Variabel independen dalam penelitian ini adalah usia, paritas, frekuensi menyusui, psikologis ibu, status gizi, perawatan payudara dan sosio budaya gizi. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kelancaran produksi ASI. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen berupa kuesioner yang diisi sendiri oleh responden. Untuk variabel psikologis ibu menggunakan instrumen Zung Self Rating Anxiety Scale. Analisis penelitian terdiri dari univariat untuk mendeskripsikan usia, paritas, frekuensi menyusui, psikologis ibu, status gizi, perawatan payudara dan sosio budaya. Analisis bivariat dilakukan dengan menggunakan uji Spearman. Analisis multivariat menggunakan uji regresi ordinal untuk mengungkapkan faktor yang paling dominan mempengaruhi kelancaran

produksi ASI. Hasil uji statistic dikatakan signifikan jika $p < 0,05$.

HASIL

Analisa Univariante

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan Usia, Paritas, Frekuensi menyusui, Psikologi ibu, Status Gizi, Perawatan payudara, Sosio Budaya dan Kelancaran Produksi ASI di TPMB Fifi N.I.S., Amd.Keb Dusun Tambak Suruh Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto

No	Variabel	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Usia		
	17-19 tahun	4	12,5
	20-25 tahun	8	25,0
	26-35 tahun	18	56,2
	36-45 tahun	2	6,3
2	Paritas		
	Primipara	18	56,2
	Multipara	14	43,8
3	Frekuensi menyusui		
	Kurang (<8x/hari)	11	34,4
	Baik (>8x/hari)	21	65,6
4	Psikologis ibu		
	Tidak cemas	23	71,9
	Cemas ringan	9	28,1
	Cemas sedang	0	0,0
	Cemas berat	0	0,0
5	Status gizi		
	Gizi kurang	1	3,1
	Gizi normal	29	90,6
	Gizi lebih	2	6,3
6	Perawatan payudara		
	Tidak	8	25,0

No	Variabel	Frekuensi	Prosentase (%)
	perawatan payudara		
	Perawatan payudara	24	75,0
7	Sosio Budaya		
	Tidak mendukung ASI	2	6,3
	Mendukung ASI	30	93,7
8	Kelancaran Produksi ASI		
	Baik	14	43,8
	Cukup	6	18,8
	Kurang	12	37,4
TOTAL		32	100,0

Analisa Bivariate

Tabel 2. Hubungan antara faktor Usia, Paritas, Frekuensi menyusui, Psikologi ibu, Status Gizi, Perawatan payudara, Sosio Budaya dengan Kelancaran Produksi ASI di TPMB Fifi N.I.S., Amd.Keb Dusun Tambak Suruh Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto

No	Variabel independen	Korelasi Spearman	<i>p</i>
1	Usia	0,037	0,840
	17-19 tahun		
	20-25 tahun		
	26-35 tahun		
	36-45 tahun		
2	Paritas	0,059	0,749
	Primipara		
	Multipara		
3	Frekuensi menyusui	0,492*	0,004
	Kurang (<8x/hari)		
	Baik (>8x/hari)		
4	Psikologis ibu	0,512*	0,003
	Tidak cemas		

No	Variabel independen	Korelasi Spearman	<i>p</i>
	Cemas ringan Cemas sedang Cemas berat		
5	Status gizi Gizi kurang Gizi normal Gizi lebih	0,336	0,060
6	Perawatan payudara Tidak perawatan payudara Perawatan payudara	0,523*	0,002
7	Sosio Budaya Tidak mendukung ASI Mendukung ASI	0,272	0,132

Analisa data dilakukan dengan menggunakan uji Spearman Rank, didapatkan hasil pada variabel usia, paritas, frekuensi menyusui, psikologi ibu, status gizi, perawatan payudara, dan sosio budaya masing-masing *p value* adalah 0,840; 0,749; 0,004; 0,003; 0,060; 0,002; 0,132 yang berarti ada hubungan antara frekuensi menyusui, psikologi ibu dan perawatan payudara dengan kelancaran produksi ASI.

Analisa Multivariate

Tabel 3. Faktor yang berhubungan dengan Kelancaran produksi ASI di TPMB Fifin N.I.S., Amd.Keb Dusun Tambak Suruh Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto

No	Faktor yang mempengaruhi	<i>p value</i>
1	Frekuensi menyusui	0,025
2	Psikologis ibu	0,036
3	Perawatan payudara	0,004

Hasil analisis regresi ordinal menunjukkan bahwa variabel yang paling dominan mempengaruhi kelancaran

produksi ASI adalah perawatan payudara. Variabel frekuensi menyusui, dan psikologis ibu. Perawatan payudara mempunyai hubungan searah (positif) terhadap kelancaran produksi ASI.

Uji kesesuaian statistik dengan menggunakan nilai *R-Square* = 0,591 menunjukkan bahwa frekuensi menyusui, psikologis ibu, dan perawatan payudara mampu menjelaskan varians kelancaran produksi ASI sebesar 59,1%, atau variable independent memberikan pengaruh terhadap variable dependent sebesar 59,1%.

PEMBAHASAN

1. Hubungan usia dengan kelancaran produksi ASI di TPMB Fifin N.I.S., Amd.Keb

Hasil analisis bivariat didapatkan tidak ada hubungan antara usia dengan kelancaran produksi ASI ($p=0,840$). Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh (Anita Rahmawati, 2017) bahwa tidak ada hubungan antara usia ibu, usia bayi, pekerjaan, pendidikan dan dukungan keluarga dengan produksi ASI dengan nilai *p value* 0,513 untuk usia ibu. Penelitian lain oleh (Nurliawati E. , 2010) bahwa usia, tingkat pendidikan, paritas dan pekerjaan tidak mempunyai hubungan dengan produksi ASI. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian (Romlah, 2019) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara umur ibu menyusui terhadap produksi ASI dengan hasil uji statistik Kendall's tau didapatkan *p value* = 0,000 < 0,05.

Merujuk (Pudjiadi, 2005) bahwa ibu yang berada pada usia reproduksi sehat mampu memproduksi ASI lebih banyak dibandingkan dengan ibu yang berada pada usia resiko reproduksi, yaitu usia kurang dari 20 tahun atau lebih dari 35 tahun. Hal ini dikarenakan fisiologi tubuh masih baik dan optimal. Pada usia diatas 35 tahun akan mulai terjadi penurunan fungsi hormon reproduksi. Menurut asumsi peneliti usia ideal untuk bereproduksi adalah usia 20-35 tahun.

Akan tetapi pada usia tersebut masih dalam kategori remaja akhir dan dewasa awal sehingga kematangan psikologinya masih kurang. Hal ini akan berakibat seorang ibu menyusui akan mudah merasa cemas, takut, gugup, bingung saat bayi menangis. Ketidakstabilan emosi ini akan mempengaruhi produksi ASI karena menghambat hormon prolactin dan oksitosin.

2. Hubungan paritas dengan kelancaran produksi ASI di TPMB Fifin N.I.S., Amd.Keb

Analisis dengan Spearman Rank didapatkan nilai p value = 0,749 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara paritas dengan kelancaran produksi ASI. Penelitian ini sejalan dengan (Nurliawati E. , 2010) bahwa usia, tingkat pendidikan, paritas dan pekerjaan tidak berhubungan dengan produksi ASI.

Kodrat menyatakan bahwa ibu yang telah melahirkan dan memiliki lebih banyak anak akan memiliki produksi susu lebih banyak dari pada ibu yang memiliki anak pertama kali, karena ibu yang melahirkan lebih dari satu kali akan mempunyai pengalaman dalam pemberian ASI kepada anak-anaknya (Kodrat, 2010)

Menurut asumsi peneliti paritas berhubungan dengan pengalaman ibu dalam menyusui. Primipara belum mempunyai pengalaman menyusui sebelumnya bila dibandingkan dengan multipara. Akan tetapi baik ibu primipara maupun multipara berkesempatan untuk memproduksi ASI yang sama dikarenakan pengetahuan dan pengalaman bisa diakses dimana saja dan kapan saja sehingga baik ibu primipara maupun ibu multipara bisa memproduksi ASI yang sama banyaknya. Peran bidan sangat diperlukan terutama dalam memberikan edukasi tentang bagaimana upaya agar proses laktasi dapat berjalan dengan baik.

3. Hubungan frekuensi menyusui dengan kelancaran produksi ASI di TPMB Fifin N.I.S., Amd.Keb

Analisis bivariate dengan uji Spearman Rank didapatkan nilai p value = 0,004 sehingga frekuensi menyusui mempunyai korelasi yang signifikan dengan kelancaran produksi ASI. Analisis multivariat didapatkan nilai p value 0,025 < 0,05 sehingga dapat dikatakan ada pengaruh signifikan frekuensi menyusui terhadap produksi ASI. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Anjelina Puspita Sari, 2022) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara frekuensi menyusui dengan produksi ASI dengan nilai p 0,006. Penelitian serupa oleh (Angriani, 2018) yang menyatakan bahwa ibu yang memiliki frekuensi menyusui yang baik memiliki peluang 2,438 kali produksi ASI lebih lancar dari pada ibu yang memiliki frekuensi menyusui kurang baik.

Semakin sering ibu menyusukan ASI pada bayinya maka semakin sering bayi menghisap puting susu ibu, dimana hisapan bayi akan merangsang hormon prolactin di hipofisis anterior yang bertugas untuk memproduksi ASI dan oksitosin di hipofisis posterior yang berfungsi untuk memancarkan ASI. Bayi harus disusui sesering mungkin, tanpa jadwal atau on demand, termasuk memberikan ASI di malam hari. Memberikan ASI merupakan cara terbaik untuk memperbanyak produksi ASI. Karena kerja payudara dalam membuat dan mengeluarkan susu dipengaruhi oleh hormon oksitosin dan prolactin yang keduanya akan muncul ketika bayi mengisap payudara. Jumlah ASI diproduksi mengikuti hukum supply meets demand (suplai tergantung permintaan). Dimana ASI akan diproduksi sebanyak yang diisap atau dikeluarkan. Jika bayi jarang menyusu, akan menyebabkan ASI yang diproduksi sedikit (Irsal FS, 2017)

Menurut asumsi peneliti bahwa produksi ASI akan optimal jika ibu menyusui paling sedikit 8x/hari atau on demand. Dari beberapa studi yang telah dilakukan pada ibu dengan bayi cukup bulan menunjukkan bahwa frekuensi penyusuan kurang lebih 10 kali/hari selama 2 minggu pertama setelah melahirkan berhubungan dengan peningkatan produksi ASI. Sehingga direkomendasikan penyusuan paling sedikit 8x/hari pada periode awal setelah melahirkan hal ini berkaitan dengan stimulasi hormon dalam kelenjar payudara.

4. Hubungan psikologi ibu dengan kelancaran produksi ASI di TPMB Fifi N.I.S., Amd.Keb

Analisis bivariate dengan uji Spearman Rank didapatkan nilai *p value* = 0,003 sehingga dapat disimpulkan psikologi ibu mempunyai korelasi yang signifikan dengan kelancaran produksi ASI. Analisis multivariate menunjukkan nilai *p value* 0,036 berarti ada pengaruh psikologi ibu dengan kelancaran produksi ASI. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Mardjun Z, 2019) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara kecemasan dengan kelancaran pengeluaran ASI pada ibu postpartum SC dengan *p value* = 0,001.

Proses menyusui dan kelancaran produksi ASI sangat besar dipengaruhi oleh factor mental dan psikologis ibu menyusui. Perasaan stress, tertekan, dan tidak nyaman yang dialami oleh seorang ibu dapat menghambat jumlah ASI yang keluar (Bahiyatun, 2009).

Dalam proses menyusui seorang ibu dipengaruhi oleh 2 hormon yaitu prolaktin dan oksitosin. Hormon prolaktin adalah hormone yang berperan dalam produksi ASI, karenanya produksi ASI akan terganggu jika ibu menyusui mengalami kegelisahan dan ketidaknyamanan secara psikologis.

Menurut asumsi peneliti, kecemasan yang dialami ibu menyusui

erat berkaitan dengan produksi ASI, semakin ibu cemas maka ASI yang diproduksi akan semakin sedikit. Hal ini berkaitan dengan hormon prolactin dan oksitosin yang berperan dalam laktasi. Oleh karena itu sebagai bidan harus memberikan dukungan moril kepada ibu menyusui agar proses laktasi berjalan lancar.

5. Hubungan status gizi dengan kelancaran produksi ASI di TPMB Fifi N.I.S., Amd.Keb

Analisis bivariate dengan uji Spearman Rank didapatkan nilai *p value* = 0,060 sehingga dapat disimpulkan status gizi tidak mempunyai korelasi yang signifikan dengan kelancaran produksi ASI. Penelitian ini sejalan dengan (Sri Handayani, 2018) bahwa tidak ada hubungan antara status gizi dengan produksi ASI dengan nilai *p value* 0,579. Penelitian lain menyebutkan dimana hasil analisa statistik dengan uji Mann Whitney pada tingkat kepercayaan 95% antara LILA dengan kecukupan ASI menunjukkan hubungan yang tidak bermakna ($p=0,319$). Menurut Johannes (2005) dalam Pujiastuti, N (2010) menemukan bahwa tidak ada pengaruh antara status gizi ibu menyusui (LILA) terhadap eksklusifitas menyusui.

Produksi ASI sangat dipengaruhi oleh makanan ibu, apabila makanan ibu cukup gizi terutama makanan tinggi protein maka akan memperlancar produksi ASI (Kusparlina, 2020) (Lien Meilya Muriasti Prastiyani, 2019).

Mutu ASI tidak dipengaruhi oleh status gizi ibu yang kurang ketika menyusui, tetapi hanya berpengaruh terhadap volumenya. Ibu dengan masalah gizi kurang tetap mampu memproduksi ASI namun jika gizi kurang ini berlangsung berkepanjangan dapat mempengaruhi beberapa zat gizi yang terdapat pada ASI.

6. Hubungan perawatan payudara dengan kelancaran produksi ASI di TPMB Fifi N.I.S., Amd.Keb

Analisis bivariate dengan uji Spearman Rank didapatkan nilai *p value* = 0,002 sehingga dapat disimpulkan perawatan payudara mempunyai korelasi yang signifikan dengan kelancaran produksi ASI. Hasil analisis multivariat perawatan payudara merupakan factor dominan yang mempengaruhi kelancaran ASI dengan nilai *p value* $0,004 < 0,05$ sehingga dapat dikatakan ada pengaruh signifikan perawatan payudara terhadap produksi ASI.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mila Syari, 2022) yang menunjukkan ada pengaruh perawatan payudara terhadap produksi ASI pada ibu menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Kebun Handil Kota Jambi.

Perawatan payudara bertujuan melancarkan sirkulasi darah sehingga mencegah terhambatnya proses pengeluaran ASI. Proses keluarnya ASI dari kelenjar dipengaruhi oleh hormon oksitosin sedangkan hormon prolactin berpengaruh terhadap proses produksi (Martalita, 2017) Perawatan payudara bermanfaat dalam melancarkan reflek pengeluaran ASI dan cara ini juga dapat mengefektifkan peningkatan volume ASI pada payudara (Wulandari, 2022).

Menurut asumsi peneliti perawatan payudara perlu dipersiapkan sejak masa kehamilan trimester ketiga sampai menyusui karena perawatan payudara mempunyai pengaruh terhadap produksi ASI. Ibu menyusui banyak yang sudah melakukan perawatan payudara dimungkinkan mudahnya informasi yang bisa diperoleh serta peran penting dari bidan dalam memberikan asuhan kebidanan sejak masa kehamilan sampai persalinan dan menyusui.

7. Hubungan sosio budaya dengan kelancaran produksi ASI di TPMB Fifi N.I.S., Amd.Keb

Analisis bivariate dengan uji Spearman Rank didapatkan nilai *p value*

= 0,132 sehingga dapat disimpulkan sosio budaya tidak mempunyai korelasi yang signifikan dengan kelancaran produksi ASI.

Budaya dapat memberikan pengaruh yang kuat di masyarakat sehingga timbul sikap falistik dan sikap ethnocentris yaitu sikap seseorang yang memiliki keyakinan yang kuat terhadap tradisinya dan menganggap tradisinya adalah yang paling baik (Notoatmodjo, 2005).Berbagai sosio budaya yang berkembang di masyarakat dapat mempengaruhi ibu dalam memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Sebagai contoh, dalam budaya Jawa, ibu menyusui perlu memperbanyak konsumsi berbagai jenis sayuran berwarna hijau agar produksi ASI menjadi lebih lancar, serta tidak dianjurkan untuk berpantang dari makanan tertentu. Budaya, selain menjadi faktor pendukung penyerahan ASI eksklusif, juga bisa menjadi penghambat pelaksanaan ASI eksklusif. Hasil temuan penelitian (Hamima Rani, 2022) sekitar 69,6% ibu dengan pengetahuan yang baik tidak menjalankan ASI eksklusif kepada anaknya sebab berbagai faktor, antara lain paparan informasi yang tidak mendukung pemberian ASI eksklusif dan budaya yang sulit ditinggalkan oleh sebagian orang, seperti tradisi pemberian ASI tambahan sebelum menyusui yaitu susu formula, air, air kanji, madu, pisang, dan air kelapa merupakan pilihan makanan yang terkadang diberikan untuk bayi di bawah usia enam bulan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Frekuensi menyusui, psikologis ibu dan perawatan payudara mempunyai korelasi positif yang signifikan dengan kelancaran produksi ASI. Variabel yang paling dominan mempengaruhi kelancaran produksi ASI adalah perawatan payudara.

Saran

Tenaga Kesehatan lebih meningkatkan kegiatan penyuluhan kepada ibu menyusui khususnya tentang upaya memperlancar ASI demi kesuksesan laktasi. Peneliti lain dapat melanjutkan dengan penelitian terapan.

KEPUSTAKAAN

- Angriani, R. S. (2018). Hubungan Frekuensi Menyusui dengan Kelancaran Produksi ASI Ibu Post Partum di Wilayah Kerja Puskesmas Peusangan Selatan Kabupaten Bireuen Provinsi Aceh Tahun 2017. *Jurnal Muara Sains, Teknologi, Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan* 2(1), 299-304.
- Anita Rahmawati, B. P. (2017). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Produksi ASI Pada Ibu Menyusui yang Bekerja. *Jurnal Ners dan Kebidanan Volume 4 No 2 Agustus 2017*, 134-140.
- Anjelina Puspita Sari, R. (2022). Hubungan Pengetahuan, Frekuensi Menyusui Dan Hisapan Bayi Dengan Produksi ASI. *Jurnal Ilmiah STIKES Citra Delima Bangka Belitung Vol 6 No 1 Juli 2022*, 59-63.
- Ariani, P. (2022). Hubungan Umur, Paritas, Dan Frekuensi Menyusui Dengan Produksi Air Susu Ibu (ASI) Di Klinik Andri Kotabangun Tahun 2021. *Journal of Biology Education, Science and Technology Vol 5 No 1*.
- Bahiyatun. (2009). *Buku Ajar Bidan Psikologi Ibu dan Anak*. Jakarta : EGC.
- Dewi, A. D. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kelancaran Produksi ASI. *Jurnal Aisyiyah Medika. Volume 4 Nomor 1*.
- Dinkes Jatim. (2022). *Profil Kesehatan 2021. Surabaya: Dinkes Provinsi Jawa Timur*. Surabaya: <https://dinkes.jatimprov.go.id/userfile/dokumen/PROFIL%20KESEHATAN%202021%20JATIM.pdf>.
- Elza Wulandari, V. S. (2022). Hubungan Antara Asupan Protein Dan Kadar Protein Air Susu Ibu. *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan*, 487-491.
- Elza Wulandari, V. S. (2022). PERAWATAN PAYUDARA MENINGKATKAN PRODUKSI ASI IBU NIFAS. *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan Vol 9 No 1 Maret 2022*, 487-491.
- Hamima Rani, M. Y. (2022). Systematic Literature Review Determinan Pemberian ASI Eksklusif di Indonesia. *Sport Science and Health*, 4(4), 2022, 376-394.
- Hidayati, H. (2013). *Hubungan Sosial Budaya dengan Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Menyusui di Posyandu Wilayah Dusun Srigading Sanden Bantul Yogyakarta Skripsi*. Yogyakarta: STIKES Aisyiyah.
- Irsal FS, G. T. (2017). *ASI Dan Menyusui*. Pustaka Bunda.
- Kamariyah, N. (2014). Kondisi Psikologis Mempengaruhi Produksi ASI Ibu Menyusui di BPS Aski Pakis Sido Kumpyl Surabaya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Vol 7 No 12*, 29-36.
- Kemenkes RI. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia 2020*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kodrat, L. (2010). *Dahsyatnya ASI dan Laktasi (Untuk Kecerdasan Buah Hati)*. Yogyakarta: Media Baca.
- Kusparlina, E. P. (2020). Hubungan Antara Asupan Nutrisi Dengan Kelancaran Produksi Asi Pada Ibu Yang Menyusui Bayi Usia 0-6 Bulan. *Jurnal Delima Harapan*, 113-113.
- Lien Meilya Muriasti Prastiyani, N. (2019). Hubungan Antara Asupan Protein Dan Kadar Protein Air Susu Ibu. *JOURNAL OF NUTRITION COLLEGE*, 26-253.
- Maharani, N. L. (2014). Prevalensi Dan Karakteristik Penghentian Asi Eksklusif Pada Bayi Usia 6 Bulan

- Pertama. . *Medicina; Vol 44 No 2* , 2540-8321 ; 2540-8313. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/medicina/article/>.
- Mardjun Z, G. K. (2019). Hubungan Kecemasan dengan Kelancaran Pengeluaran ASI pada Ibu Postpartum Selama Dirawat di Rumah Sakit Ibu dan Anak Kasih Ibu Manado. *E-journal Keperawatan* . Vol.7 No.1.
- Martalita, D. (2017). *Asuhan Kebidanan pada Ibu Nifas*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Mila Syari, N. A. (2022). FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUKSI ASI PADA IBU MENYUSUI. *Maternity And Neonatal:Jurnal Kebidanan Volume 10, Nomor 01, Tahun 2022*, 1-9.
- Notoatmodjo, S. (2005). *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nugroho, T. (2011). *Asuhan Keperawatan Maternitas, Anak, Bedah dan Penyakit Dalam*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Nurliawati, E. (2010). Faktor-faktor yang berhubungan dengan produksi air susu ibu pada ibu pasca seksio sesarea di wilayah kota dan kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Fik UI*.
- Nurliawati, E. (2010). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan produksi air susu ibu pada ibu pasca seksio Sesarea di wilayah kota dan kabupaten Tasikmalaya*. Tesis. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Pudjiadi. (2005). *Ilmu Gizi Klinis pada anak. Edisi 4* . Jakarta: FK UI.
- Ratih Subekti, D. A. (2019). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kelancaran pengeluaran ASI Pada Ibu Postpartum Normal. Seminar Nasional “Pengembangan Sumberdaya menuju Masyarakat Madani Berkearifan Lokal. *LPPM-Universitas Muhammadiyah*.
- Romlah, A. P. (2019). Faktor Risiko Ibu Menyusui dengan Produksi ASI di Puskesmas 23 Ilir Kota Palembang. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Palembang* . Vol 14(1), 32-37.
- Santi Deliani Rahmawati, H. S. (2021). Hubungan Antara Status Gizi Dan Paritas Dengan Kelancaran Produksi Asi Pada Ibu Post. *JUDIKA (Jurnal Nusantara Medika) Vol 5 No 1* , 55-63.
- Saraung, M. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Produksi Asi Pada Ibu Postpartum Di Puskesmas Ranotana Weru. *e-Jurnal Keperawatan (e-Kp) Volume 5 Nomor 2*.
- Septiana Risyanti, B. T. (2021). ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUKSI ASI IBU NIFAS POST SECTIO CAESAREA. *KM (Jurnal Kebidanan Malahayati),Vol 7,No.4.Oktober2021*, 607-612.
- Soetjningsih. (2014). *ASI Petunjuk untuk Tenaga Kesehatan*. Jakarta: EGC.
- Sri Handayani, Y. S. (2018). Hubungan Status Gizi Ibu Nifas Dengan Produksi ASI. *Jurnal Kesehatan Qamarul Huda ,Volume 6, Nomor 2 Desember 2018*, 32-40.
- UNICEF. (2022). <https://www.unicef.org/indonesia/id/siaran-pers/pekan-menyusui-sedunia-unicef-dan-who-serukan-dukungan-yang-lebih-besar-terhadap>.
- WHO, O. (2015). *World health statistics 2015*. World Health Organization: World Health Organization.
- Wulandari, E. V. (2022). PERAWATAN PAYUDARA MENINGKATKAN PRODUKSI ASI IBU NIFAS. *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan*, 487-491.